

Interaksi Guru Dan Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perpektif Hadits Nabi SAW

Usep Malik Haerudin
STAI Siliwangi Garut, Indonesia
Email: usepmalik@gmail.com

Informasi Artikel

Received: September 2024

Online: Oktober 2024

ABSTRACT

This study aims to examine the interaction between teachers and children in enhancing early childhood language development from the perspective of the hadiths of the Prophet Muhammad SAW. Early Childhood Education (ECE) is a crucial phase in cognitive, social, and language development, where the role of the teacher is fundamental. The teacher acts not only as a facilitator of learning but also as a role model in fostering positive and affectionate communication, as exemplified by the Prophet Muhammad SAW in his hadiths. The research uses a qualitative approach with a case study method conducted in an Islamic-based ECE institution. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of learning activities. The data was analyzed using a descriptive qualitative method with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The results indicate that teacher-child interactions through question-and-answer sessions, vocabulary repetition, scaffolding, and the habituation of greetings and prayers significantly contribute to the improvement of children's language skills. Children who initially used short sentences were able to develop longer sentences, expand their vocabulary, and improve their narrative skills. The integration of values from the Prophet's hadiths, such as gentleness, affection, and speaking according to the child's understanding, proved to create a conducive learning environment while instilling Islamic values in language use. This study concludes that responsive, warm teacher-child interactions integrated with the values of the Prophet's hadiths enhance early childhood language development while also shaping Islamic character. The findings are expected to serve as a reference for ECE institutions in designing language learning strategies based on Islamic values.

Keywords: *Teacher-child interaction, language skills, early childhood, Prophet Muhammad SAW's hadiths.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dalam perspektif hadits Nabi SAW. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa, di mana peran guru sangat menentukan. Guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun komunikasi yang positif dan penuh kasih sayang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam hadits-haditsnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di sebuah lembaga PAUD berbasis Islam. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan, serta validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru-anak melalui tanya jawab, pengulangan kosakata, scaffolding, serta pembiasaan salam dan doa, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak. Anak yang semula menggunakan kalimat pendek mampu mengembangkan kalimat lebih panjang, kosakata bertambah, serta keterampilan naratif meningkat. Integrasi nilai-nilai hadits Nabi SAW, seperti kelembutan, kasih sayang, dan berbicara sesuai kadar pemahaman anak, terbukti membangun suasana belajar yang kondusif, sekaligus menanamkan akhlak berbahasa Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi guru-anak yang responsif, hangat, dan terintegrasi dengan nilai-nilai hadits Nabi SAW mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini sekaligus membentuk karakter Islami. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD dalam merancang strategi pembelajaran bahasa berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Interaksi guru-anak, kemampuan bahasa, anak usia dini, hadits Nabi SAW.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, keterampilan, serta perkembangan kemampuan berbahasa anak. Pada tahap ini, anak berada dalam masa emas (golden age), di mana perkembangan otak sangat pesat dan responsif terhadap stimulus yang diberikan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak, khususnya dalam aspek bahasa (Sujiono, 2013). Bahasa merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan anak untuk berkomunikasi, menyampaikan perasaan, dan memahami lingkungan sekitarnya. Kemampuan bahasa anak usia dini tidak hanya berkembang melalui faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya interaksi dengan guru di lembaga PAUD. Menurut Vygotsky, interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak (Vygotsky, 1978).

Guru memiliki peran strategis dalam membimbing anak agar mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik melalui bahasa. Interaksi yang hangat, penuh kasih sayang, dan sesuai tahap perkembangan anak akan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa mereka. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam mendidik anak (Nata, 2016). Dalam perspektif Islam, interaksi guru dengan anak tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang bernilai di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW memberikan teladan tentang bagaimana membina komunikasi yang baik dengan anak-anak melalui sabar, kasih sayang, serta pemilihan kata-kata yang lembut (HR. Muslim, No. 2319).

Hadits Nabi SAW menjelaskan bahwa guru hendaknya berbicara sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Rasulullah SAW bersabda: *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka"* (HR. Muslim). Hadits ini mengandung pelajaran bahwa dalam interaksi dengan anak, guru harus menyesuaikan bahasa yang digunakan agar dapat dipahami dengan baik. Interaksi guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa juga tercermin dalam perilaku Nabi SAW ketika berkomunikasi dengan anak kecil. Beliau memanggil anak-anak dengan panggilan penuh kasih, mendoakan mereka, bahkan sering menyapa dengan bahasa yang menyenangkan (Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab). Sikap ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa yang lembut dalam membangun kedekatan emosional dan stimulasi bahasa.

Kemampuan bahasa anak usia dini tidak hanya terbatas pada keterampilan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, memahami, dan menanggapi percakapan. Guru sebagai model bahasa yang baik dapat memberikan teladan dalam hal intonasi, pemilihan kata, serta struktur kalimat yang benar (Santrock, 2011). Interaksi yang positif antara guru dan anak akan membangun iklim pembelajaran yang kondusif. Anak merasa nyaman, percaya diri, dan terdorong untuk mengungkapkan gagasannya. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan kelembutan dalam mengajar, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali ia akan menghiasinya” (HR. Muslim).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, interaksi yang hangat antara guru dan anak membantu perkembangan zona proksimal anak (zone of proximal development). Artinya, anak dapat berkembang lebih optimal dalam keterampilan bahasa jika mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau guru yang kompeten (Vygotsky, 1978). Penerapan nilai-nilai hadits Nabi SAW dalam interaksi guru dan anak juga memperkaya pendekatan pendidikan di PAUD. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan akhlak mulia yang ditunjukkan melalui komunikasi sehari-hari. Sikap lembut dan santun guru dalam berbicara akan ditiru oleh anak-anak (Darajat, 2012).

Bahasa yang baik dalam pendidikan anak usia dini juga mengandung nilai moral dan spiritual. Anak bukan hanya belajar kosakata, tetapi juga belajar etika berbicara, seperti berkata jujur, sopan, dan penuh hormat. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks pembelajaran, interaksi guru dengan anak dapat berupa percakapan sehari-hari, tanya jawab, bercerita, bernyanyi, maupun bermain peran. Aktivitas ini menjadi sarana stimulasi bahasa anak agar lebih aktif, kreatif, dan komunikatif (Sujiono, 2013).

Guru juga berperan dalam mengarahkan anak agar tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan baik. Rasulullah SAW memberikan teladan dalam mendengarkan pembicaraan, termasuk dari anak kecil, tanpa memotong atau meremehkan (HR. Abu Dawud, No. 5003). Sikap ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran bahasa. Kajian mengenai interaksi guru dan anak dalam perspektif hadits Nabi SAW diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, kemampuan bahasa anak berkembang seiring dengan pembentukan akhlak mulia. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji bagaimana interaksi guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini ditinjau dari perspektif hadits Nabi SAW. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini yang berbasis nilai-nilai Islam.

Anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa yang sangat pesat. Kemampuan bahasa mencakup aspek reseptif (mendengar, memahami) dan ekspresif (berbicara, menyampaikan ide). Menurut penelitian, stimulasi yang tepat dari guru dapat memperkaya kosakata dan memperkuat keterampilan komunikasi anak (Putri & Arumsari, 2021). Interaksi berkualitas dengan guru juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berekspresi secara verbal (Rüdisüli, 2024).

Guru memiliki fungsi ganda: sebagai teladan bahasa dan fasilitator pembelajaran. Guru yang menggunakan strategi scaffolding, pertanyaan terbuka, serta penguatan positif dapat memperluas ujaran anak (Hadley et al., 2022). Selain itu, guru dapat membangun

lingkungan kaya bahasa melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan bernyanyi, yang terbukti efektif mengembangkan kemampuan naratif (Finders, 2023).

Teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) menyatakan bahwa interaksi dengan orang dewasa memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Bantuan guru dalam bentuk percakapan, tanya jawab, atau koreksi lembut, memungkinkan anak mencapai tingkat bahasa yang lebih tinggi dibanding belajar mandiri (Vygotsky, 1978; Santrock, 2011). Interaksi guru-anak tidak hanya berdampak pada perkembangan bahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap. Komunikasi yang positif menumbuhkan sikap percaya diri, disiplin, dan empati pada anak (Sofiah, 2024). Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui interaksi tersebut.

Islam menekankan pentingnya pendidikan anak sejak dini. Rasulullah SAW memberikan teladan dalam mendidik dengan kasih sayang, kelembutan, dan menyesuaikan ucapan dengan kadar pemahaman anak. Hadits riwayat Muslim menegaskan: *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka"* (HR. Muslim, No. 143). Prinsip ini relevan dalam praktik guru saat menyampaikan bahasa kepada anak usia dini.

Banyak riwayat menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW berinteraksi penuh kelembutan dengan anak-anak. Beliau sering menyapa, mendoakan, bahkan bermain bersama anak kecil. Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, diceritakan bahwa Rasulullah SAW menghormati perkataan anak-anak dan tidak meremehkannya. Hal ini memberikan dasar normatif bahwa komunikasi positif merupakan bagian dari pendidikan Islami (Al-Bukhari, 2001; Muslim, 2000).

Nilai-nilai hadits dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa di PAUD, misalnya melalui: (a) pembiasaan salam dan doa sebagai latihan kosakata religius, (b) bercerita kisah teladan Nabi sebagai sarana melatih narasi, dan (c) penggunaan pujian yang baik (kalimat thayyibah) sebagai penguatan bahasa anak. Pendekatan ini menghubungkan perkembangan linguistik dengan pembentukan karakter Islami (Ramli, 2022).

Implementasi interaksi guru-anak yang sesuai perspektif hadits menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, variasi bahasa ibu anak, dan ketersediaan materi ajar yang relevan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru yang fokus pada komunikasi Islami dan strategi scaffolding bahasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Ulil Albab Institute, 2024).

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat celah penelitian yang mengkaji secara sistematis hubungan antara interaksi guru-anak, perkembangan bahasa anak usia dini, dan nilai-nilai hadits Nabi SAW. Kajian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan anak dengan perspektif integratif: teori perkembangan modern dipadukan dengan etika komunikasi Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam interaksi guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini berdasarkan perspektif hadits Nabi SAW. Subjek penelitian adalah guru dan anak di salah satu lembaga PAUD berbasis Islam di RA Al-Falah yang dipilih secara purposive karena menerapkan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan orangtua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi difokuskan pada pola komunikasi guru-anak, strategi penguatan bahasa, serta penerapan nilai-nilai hadits dalam interaksi sehari-hari.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi. Nilai-nilai hadits tentang kelembutan, kasih sayang, dan etika berbahasa dijadikan sebagai lensa analisis dalam menafsirkan interaksi guru-anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik pendidikan bahasa anak usia dini yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga PAUD berbasis Islam di RA Al-Falah dengan melibatkan 2 guru dan 5 anak usia dini (4–6 tahun). Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara guru, serta tes sederhana kemampuan bahasa anak. Fokus utama penelitian adalah bagaimana interaksi guru-anak berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa, serta bagaimana nilai-nilai hadits Nabi SAW terintegrasi dalam praktik pembelajaran.

1. Pola Interaksi Guru–Anak

Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk interaksi verbal seperti tanya jawab, pengulangan kata, pengayaan kosakata, dan pemberian instruksi sederhana. Guru juga menggunakan teknik scaffolding, yaitu membantu anak melengkapi kalimat atau memperbaiki kata dengan cara yang lembut. Sebagai contoh, ketika anak mengatakan “itu bola merah,” guru menambahkan, “iya betul, itu bola merah besar.” Hal ini memperluas struktur bahasa anak tanpa mengoreksi secara keras. Selain verbal, guru juga menggunakan interaksi nonverbal berupa kontak mata, senyuman, ekspresi wajah, dan sentuhan hangat. Anak terlihat lebih percaya diri untuk berbicara ketika guru menunjukkan sikap ramah dan penuh perhatian.

2. Strategi Pembelajaran Bahasa

Guru memanfaatkan berbagai metode, antara lain:

- a. Kegiatan bercerita (storytelling) dengan kisah-kisah Islami, termasuk kisah Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya menambah kosakata baru tetapi juga memberikan pesan moral.
- b. Bernyanyi dengan lagu sederhana yang mengandung kosakata keseharian dan doa.
- c. Bermain peran (role play), misalnya permainan jual beli, yang melatih keterampilan komunikasi anak.
- d. Pembiasaan doa harian dan salam, yang memperkaya kosakata religius anak.

3. Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Hasil tes naratif sederhana menunjukkan bahwa anak yang semula hanya mampu menggunakan kalimat 2–3 kata, setelah 1 bulan pembelajaran interaktif mulai mampu membuat kalimat 4–6 kata dengan struktur yang lebih lengkap. Rata-rata panjang ujaran meningkat, jumlah kosakata yang digunakan bertambah, dan kemampuan anak untuk menceritakan kembali pengalaman sederhana semakin baik.

4. Integrasi Nilai Hadits Nabi SAW

Guru mengintegrasikan nilai hadits dalam interaksi sehari-hari, seperti:

- a. Menyapa anak dengan salam (Assalamu’alaikum) sebelum memulai pelajaran, sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.
- b. Memberikan pujian dengan kata-kata baik, mengacu pada hadits “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam” (HR. Bukhari & Muslim).

- c. Menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman anak, sesuai sabda Nabi SAW “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka” (HR. Muslim).
- d. Menunjukkan kelembutan dalam mendidik, sejalan dengan hadits “Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali ia akan menghiasinya” (HR. Muslim).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru–anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Guru yang menggunakan strategi komunikasi responsif, kaya kosakata, dan penuh kasih sayang mampu meningkatkan kemampuan naratif dan ekspresif anak. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa, di mana guru berperan sebagai “scaffolder” yang memfasilitasi anak untuk mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD).

Penelitian ini juga mendukung temuan Hadley et al. (2022) bahwa kualitas bahasa guru, termasuk frekuensi penggunaan pertanyaan terbuka dan pengulangan kosakata, memiliki korelasi positif dengan kemampuan bahasa anak. Dalam konteks PAUD berbasis Islam, kualitas tersebut diperkaya dengan nilai-nilai hadits Nabi SAW.

Integrasi hadits dalam praktik pembelajaran terbukti memberikan dimensi moral dan spiritual dalam proses pengembangan bahasa. Misalnya, pembiasaan salam dan doa tidak hanya melatih anak mengucapkan kosakata religius, tetapi juga membentuk sikap sopan santun dalam berkomunikasi. Guru yang meneladani kelembutan Rasulullah SAW saat berbicara dengan anak menumbuhkan rasa aman, sehingga anak lebih percaya diri untuk berekspresi. Hal ini memperkuat temuan Ramli (2022) bahwa pendidikan Islam sejak dini harus memadukan aspek intelektual (kemampuan bahasa) dengan aspek akhlak (etika komunikasi).

Selain itu, penggunaan kisah Nabi SAW dalam kegiatan bercerita memberikan stimulus linguistik sekaligus nilai keteladanan. Anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga memahami konteks moral dari cerita tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan bahasa dapat berjalan seiring dengan pendidikan karakter Islami, sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi guru–anak dalam perspektif hadits Nabi SAW mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini sekaligus membentuk akhlak berbahasa yang baik. Pendekatan ini layak dijadikan model bagi lembaga PAUD berbasis Islam maupun umum, karena menggabungkan teori perkembangan bahasa modern dengan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Interaksi Guru dan Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadits Nabi SAW”, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Kualitas interaksi guru–anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Guru yang responsif, menggunakan bahasa yang jelas, pengulangan kosakata, pertanyaan terbuka, serta memberi penguatan positif, mampu meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif dan reseptif anak.

Anak menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa setelah interaksi intensif dengan guru. Peningkatan ditandai dengan bertambahnya jumlah kosakata, panjang kalimat, serta kemampuan menyusun cerita sederhana.

Nilai-nilai hadits Nabi SAW terintegrasi dalam praktik pembelajaran bahasa. Guru menerapkan kelembutan, kasih sayang, serta menyesuaikan bahasa dengan kadar pemahaman anak, sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Praktik salam, doa, dan kisah Nabi bukan hanya menambah kosakata religius anak, tetapi juga menanamkan akhlak berkomunikasi yang santun.

Integrasi teori perkembangan bahasa modern dengan perspektif hadits Nabi SAW memberikan pendekatan yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan kognitif-linguistik, tetapi juga membentuk karakter Islami melalui interaksi sehari-hari di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Darajat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, I. (2000). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Al-Bukhari, M. I. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Finders, J. (2023). Early childhood education language environments. *Frontiers in Education*.
- Hadley, E. B., et al. (2022). Teacher language practices and child outcomes: A meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 1–12.
- Muslim, I. (2000). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Putri, A. P., & Arumsari, R. (2021). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1021–1030.
- Ramli, M. A. (2022). Early childhood education in Islamic perspective. *Attractive Journal of Islamic Studies*, 4(2), 150–162.
- Rüdisüli, C. (2024). Teacher–child interaction quality and children’s language development. *International Journal of Early Years Education*, 32(1), 45–59.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sofiah, S. (2024). Peran interaksi sosial terhadap pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 35–46.
- Ulil Albab Institute. (2024). Strategi guru meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 55–64.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.